

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat, karena yang bersangkutan harus mampu

menerapkan apa yang dipelajari disekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-sehari saat ini maupun yang akan datang.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.

Dengan cara ini, pendidikan diharapkan dapat melahirkan remaja yang berpendidikan, berakhlak, membentuk kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, mandiri, dan cakap sehingga dapat beradaptasi dengan alam lingkungan.

Namun harapan itu tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, karena berdasarkan dari pengamatan penulis selama melaksanakan penelitian di Lingkungan Mabar Gg.Lestari II Medan, sikap remaja kristiani terhadap pertumbuhan dan perkembangan iman sangat rendah, sehingga ditemukan masalah diantaranya :

Gambar:



Berdasarkan pengamatan saya ketika observasi di lapangan menunjukkan bahwa sikap remaja tidak memiliki pertumbuhan dan perkembangan iman, hal ini dapat dibuktikan dengan: (a) ketika observasi di lapangan ditemukan remaja bermain handphone, dan mereka masih membutuhkan peranan didikan orangtua.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka solusi yang dapat mengantisipasi iman yang baik dibutuhkan seorang orangtua yang dapat mendukung hal tersebut. Dalam hal ini, peranan didikan orangtua sangat penting bagi remaja. Diharapkan ini dapat melibatkan remaja lebih bertumbuh dalam proses keimanannya dan diharapkan peranan didikan orangtua ini dapat memotivasi, mempengaruhi dan memicu minat bertumbuh dalam iman remaja.

Dengan demikian, menurut Yulia singgih & Singgih (2017:108-109) sebuah keluarga sudah harus dipupuk agar tetap mempunyai arti dan kelak bermanfaat pada masa remaja maupun dalam mempersiapkan kedewasaannya, peranan orangtua dalam keluarga bisa memegang peranan besar dengan memberikan kesempatan untuk memperkembangkan kemampuan-kemampuan yang diperlakukan. Faktor yang harus diperhatikan ialah kesempatan untuk mengambil inisiatif secara bertahap dan melakukan tindakan sesuai dengan inisiatif tersebut. Keluarga harus mempersiapkan anggota keluarganya supaya dapat mengambil suatu keputusan

sendiri dan bertindak sendiri, sehingga anggota mengalami perubahan dari keadaan tergantung pada keluarga menjadi berdiri secara otonom.

Berdasarkan uraian di atas, peranan didikan orangtua saling berhubungan untuk memotivasi, serta menanamkan nilai-nilai positif dan juga melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari remaja ketika mereka berdiskusi dan berpraktik, sehingga remaja termotivasi agar pertumbuhan dan perkembangan imannya lebih baik untuk kedepannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Sikap remaja terhadap pertumbuhan dan perkembangan iman sangat rendah.
2. Remaja masih membutuhkan peranan didikan orangtua.

C. Batasan Masalah

Melihat luasnya permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah agar mempermudah penelitian dan memungkinkan tercapainya hasil penelitian yang lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah yang ada. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yakni” Peranan didikan orangtua terhadap pertumbuhan dan perkembangan iman remaja kristiani anak usia 11-15 Tahun 2019/2020 di Lingkungan Mabar Gg.Lestari II Medan.

D. Rumusan Masalah

1. Terdapat Peranan didikan orangtua terhadap pertumbuhan dan perkembangan iman anak remaja kristiani usia 11-15 tahun di Lingkungan Mabar Gg.Lestari II Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menyelidiki hubungan yang ada diantara konsep-konsep. Berdasarkan kutipan diatas bahwa sesuatu penelitian yang dilakukan tentu ada tujuan yang sangat diharapkan. Berdasarkan dengan rumusan masalah diatas penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yakni:

1) Adapun rumusan untuk mengetahui peranan didikan orangtua terhadap pertumbuhan dan perkembangan iman anak remaja kristiani usia 11-15 tahun.

F. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Khusus

*Untuk melengkapi syarat kelulusan sarjana PAK (S-1)

*Menambah wawasan di bidang penulisan karya ilmiah

*Sebagai sarana belajar untuk menjadi seorang pendidik yang berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan

*Untuk menambah pengalaman dan memperluas wawasan tentang motivasi belajar siswa.

b) Manfaat Umum

*Menambah kepustakaan di Universitas HKBP Nommensen Medan.

*Menjadi bahan masukan yang positif bagi pembaca.

BAB II

KAJIAN TEORITIS. KAJIAN KONSEPTUAL, HIPOTESA

A. Kajian Teoritis

1. Peranan Didikan Orangtua

Menurut Singgih (2017:1-7) seorang anak membutuhkan orang lain untuk membantu mengembangkan keseluruhan dirinya, sekalipun orang ini juga bergantung pada fase perkembangan si anak. Seperti halnya anak bayi yang baru dilahirkan sangat bergantung sepenuhnya pada orangtuanya, bebegitu juga sebaliknya ada fase saat anak dapat melepaskan sebagian besar ketergantungan ini ketika berumur 18 tahun.

Tanpa ada oranglain yang membantu perkembangan anak ini, mungkin anak masih dapat mengembangkan sesuatu dari dirinya, akan tetapi anak yang yang berkembang tanpa bantuan manusia lain akan kehilangan hakikat kemanusiaannya. Anak membutuhkan oranglain dalam perkembangannya, oranglain yang dimaksud paling utama dan pertama bertanggung jawab adalah orangtua. Orangtualah yang bertanggung jawab memperkembangkan keseluruhan eksistensi si anak.

Sudah menjadi tanggungjawab orangtua untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak, baik dari segi fisik (makanan) maupun segi psikis (kebutuhan akan perkembangan intelektual melalui pendidikan, kebutuhan akan rasa dikasihi, dimengerti, dan rasa aman melalui perawatan, asuhan, ucapan, dan perlakuan). Jika kebutuhan psikis ini terpenuhi, anak akan tumbuh dan berkembang ke arah suatu gambaran kepribadian yang harmonis dan matang sebagaimana keinginan orangtua.

Dari segi pemenuhan kebutuhan fisik, anak akan berkembang tanpa mengalami gangguan atau penyakit hingga menjadi anak yang sehat dan ideal sesuai tahapan umurnya. Dari segi pemenuhan kebutuhan intelek, anak akan mencapai prestasi secara optimal sesuai potensi-potensinya, sehingga tidak akan mengalami hambatan-hambatan dalam kegiatan belajarnya. Dari segi pemenuhan kebutuhan karakter, anak akan dapat memperlihatkan aspek-aspek perilaku

yang baik, sehingga ia dapat mengadakan hubungan-hubungan interpersonal dengan lancar dan tepat dan tidak mengalami ketegangan-ketegangan psikis.

Menurut Hasudungan dkk (2016:58-60) keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari Ayah, Ibu, anak. Sedangkan yang lebih besar dari itu termasuk famili seperti nenek, kakek, paman, tante, dan lain-lain. Keluarga kristen merupakan tempat mempraktikan kasih satu terhadap yang lain melalui saling melayani secara tulus. Karena tiap anggota keluarga hendaknya saling melayani sebagai wujud kasih terhadap seluruh sanak keluarga.

Seluruh anggota keluarga kristen hendaknya bertanggungjawab dalam pelayanan kasih itu, karena hal ini merupakan ciri khas keluarga kristen. Orangtua mempunyai kewajiban dan bertanggungjawab untuk menciptakan dan memupuk suasana kesatuan dan persatuan, rasa aman dan nyaman, rasa saling mengasihi didalam keluarga. Disamping orangtua juga memikul tugas dan tanggungjawab untuk mendidik anak-anaknya, orangtua bertanggungjawab untuk mengajar dan melatih anak-anaknya sehingga dapat menunaikan tugas-tugasnya baik terhadap orangtuannya dan sesamanya maupun terhadap Allah.

Didalam perjalanan panjang dalam hal mendidik anak-anak orangtua hendaknya dengan penuh kesabaran, memperhatikan, menegur, mengarahkan, dan bahkan kalau perlu menghukum jika berbuat jahat. Orangtua bertanggungjawab memberikan teladan kepada anak-anaknya baik dalam perbuatan baik maupun didalam ketaatan beribadah kepada Tuhan (Luk 2:41). Oleh sebab itu tugas orangtua ialah:

1. Mendidik
2. Mengasihi
3. Mengarahkan
- 4 Menegur

5. Memperhatikan

6. Memberikan teladan

Menurut Homrighousen (2013:128-129) keluarga kristen adalah pemberian Tuhan yang tak ternilai harganya. Keluarga Kristenlah yang memegang peranan yang terpenting dalam PAK, bahkan lebih penting dari segala jalan lain yang dipakai gereja untuk pendidikan itu. Pada umumnya keluarga memang besar nilainya bagi manusia, Ilmu sosiaologi menjunjung tinggi keluarga sebagai kesatuan pokok bagi seluruh masyarakat. Jikalau keluarga kukuh dan sehat, masyarakat umum pun ikut menjadi kukuh dan sehat pula. keluarga ini suatu persekutuan yang terdiri dari orang-orang yang saling terikat oleh ikatan darah dan hubungan sosial yang paling dekat.

Oleh karena itu pokok-pokok besar dari kepercayaan Kristen sebaiknya mulai dipelajari dan dikenal oleh manusia justru di dalam keluarga Kristen. Pokok-pokok yang penting itu mengenai baik itu, apa itu yang kita percayai tentang ALLAH dan jalan keselamatan itu, maupun mengenai perwujudan kepercayaan itu dalam kehidupan sehari-hari, dengan sendirinya dialami anak-anak dalam perhubungan rumah tangga.

2. Pengertian Remaja

Menurut Yulia singgih & Singgih (2017: 4-8 dan 67-71) istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja, antara lain: *puberteit*, *adolescentia*, dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia, masa ini sering disebut *pubertas* atau remaja. Dari istilah tersebut kita akan memperoleh

1. *Puberty* (inggris) atau *puberteit* (belanda). Keduannya berasal dari bahasa latin, *pubertas*. *pubertas* berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian.

2. *Adolescentia* berasal dari kata Latin *adulescentia* . Dengan *adulescentia* dimaksudkan masa muda, yaitu antara 17 dan 30 tahun.

Puberteit adalah antara 12 dan 16 tahun. Pengertian pubertas meliputi perubahan-perubahan fisik dan psikis, seperti halnya pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orangtua dan pembentukan rencana hidup dan sistem nilai sendiri. Perubahan pada masa ini menjadi objek penyorotan terutama perubahan dalam lingkungan dekat, yaitu dalam hubungan dalam keluarga.

Adolescentia adalah masa sesudah pubertas, yaitu masa antara 17 dan 22 tahun. Pada masa ini lebih diutamakan perubahan dalam hubungan dengan lingkungan hidup yang lebih luas, yaitu masyarakat di mana ia hidup. Istilah pubescence di samping istilah puberty. Pada istilah pubescence jelas terlihat kata asalnya: Pubis. Dengan istilah pubescence maka lebih ditonjolkan hubungan antara masa dan perubahan yang terjadi bersamaan dengan tumbuhnya "*pubic hair*" , bulu (rambut) pada daerah kemaluan. Penggunaan istilah ini lebih terbatas dan menunjukkan tercapainya kematangan seksual.

3. Ciri-ciri umum remaja

Pada umumnya, permulaan masa remaja ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Kurang lebih, bersamaan dengan perubahan fisik ini juga akan dimulai usaha melepaskan diri dari ikatan dengan orangtuanya. Kemudian terlihat perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Masa remaja meliputi perkembangan, pertumbuhan, dan permasalahan yang jelas berbeda dari masa sebelumnya maupun masa sesudahnya. Apabila timbul permasalahan pribadi masa ini, sifat permasalahan berciri khas. Dengan demikian, uluran tangan dalam usaha dalam memberi

bantuan kepada para remaja untuk menyelesaikan suatu masalah yang dimana perlu didasari pendekatan khusus dari sudut psikologi remaja.

Seorang remaja berada pada batas peralihan antara kehidupan anak dan dewasa. Sekalipun tubuhnya sudah kelihatan “dewasa”, tetapi bila diperlukan bertindak seperti orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum banyak sehingga ciri-ciri umum masa remaja dalam hal-hal berikut ini sering terlihat pada diri mereka, yaitu:

1. Kegelisahan.

Keadaan tidak tenang menguasai diri remaja karena mereka mempunyai banyak keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi. Di satu sisi, mereka ingin mencari pengalaman dan hal itu sangat diperlukan karena untuk menambah pengetahuan dan keluwesan dalam tingkahlaku. Disisi lain, mereka merasa dirinnya belum mampu melakukan berbagai hal dan mereka ingin tahu segala peristiwa yang terjadi dilingkungan luas, tetapi tidak berani mengambil suatu tindakan untuk mencari pengalaman dan pengetahuan yang langsung dari sumber-sumbernya. Akhirnya, mereka hanya dikuasai oleh perasaan gelisah akibat keinginan-keinginan tidak tersalurkan.

2. Pertentangan.

Pertentangan-pertentangan yang terjadi dalam diri mereka juga menimbulkan kebingungan, baik bagi diri mereka sendiri maupun oranglain. Pada umumnya, timbul perselisihan serta pertentangan pendapat dan pandangan antara siremaja dengan orangtua. Selanjutnya, pertentangan ini menyebabkan timbulnya keinginan yang hebat untuk melepaskan diri dari orangtua, namun hal tersebut mengenai keinginan untuk melepaskan diri ini ditentang lagi oleh

keinginan untuk memperoleh rasa aman di rumah. Mereka tidak berani mengambil resiko dan tindakan meninggalkan lingkungan yang aman diantara keluarganya.

3. Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya.

Mereka ingin mengetahui berbagai hal melalui usaha-usaha yang dilakukan dalam berbagai bidang. contohnya, mereka ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa, dan keinginan mencoba-coba pada diri remaja ini dapat berakibat negatif bila ia sudah terjerumus.

Keinginan mencoba sering pula diarahkan pada diri sendiri maupun oranglain.

Keinginan mencoba ini tidak hanya dalam penggunaan obat-obatan, tetapi meliputi juga segala hal yang berhubungan dengan fungsi-fungsi kebutuhannya.

4. Keinginan menjelajah ke alam sekitar pada masa remaja lebih luas.

Bukan hanya lingkungan dekatnya saja yang ingin diselidiki, bahkan lingkungan yang lebih luas lagi. Keinginan menjelajah dan menyelidiki ini dapat disalurkan dengan baik ke penyelidikan yang bermanfaat. Keinginan mereka untuk menyelidiki tidak selalu berarti membuang tenaga dengan percuma. Penyaluran yang bermanfaat dari keinginan ini dapat menghasilkan penemuan alat-alat baru atau modifikasi perlengkapan rumah.

5. Mengkhayal dan berfantasi.

Khayalan dan fantasi pada remaja putra banyak berkisar mengenai prestasi dan jenjang karier, sedangkan pada remaja putri terlihat lebih banyak sifat perasa sehingga lebih banyak berintikan romantika hidup. Khayalan dan fantasi dapat bersifat positif, sebagai suatu penghematan untuk daya kreatifitasnya yang tidak memerlukan biaya. Melalui khayalan dan fantasi yang positif dan konstruktif ini, banyak hal dan ide baru yang dapat diciptakan oleh generasi muda kita.

6. Aktivitas berkelompok.

Antara keinginan yang satu dengan keinginan yang lain sering timbul tantangan. Contohnya, keinginan untuk berdiri sendiri tetapi kenyataannya belum mampu hidup terlepas dari keluarga maupun dari keinginan menjelajah alam tetapi memiliki keterbatasan biaya. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dengan berkumpul melakukan kegiatan dan penjelajahan secara bersama atau kelompok dan keinginan berkelompok ini tumbuh sedemikian besarnya dan dapat dikatakan merupakan ciri umum masa remaja.

B. Arti Keluarga dalam Masa Remaja

Arti sebuah keluarga sudah harus dipupuk agar tetap mempunyai arti dan kelak bermanfaat pada masa remaja maupun dalam mempersiapkan kedewasaannya. Dalam hal ini akan dikemukakan dua faktor yang merupakan segi-segi keluarga yang sangat penting bagi perkembangan remaja.

keluarga dapat memenuhi kebutuhan remaja akan keakraban dan kehangatan yang memang diperlukan dirinya.

Keluarga dapat memupuk kepercayaan diri anak dan perasaan aman untuk dapat mandiri dan bergaul dengan oranglain. Tanpa kemesraan dan perlakuan kasih sayang dari orangtua, mereka tidak mampu membentuk hubungan yang berarti dengan oranglain. Agar remaja dapat belajar berdiri sendiri, baik fisik maupun spiritual dalam arti dapat bertindak sendiri, ia harus mengalami proses ini secara bertahap.

Dalam hal ini, keluarga bisa memegang peranan besar, yakni dengan memberikan kesempatan untuk memperkembangkan kemampuan-kemampuan yang diperlukan. Faktor yang harus diperhatikan ialah kesempatan untuk mengambil inisiatif secara bertahap dan melakukan

tindakan sesuai dengan inisiatif tersebut. Keluarga harus mempersiapkan anggota keluarganya supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri, sehingga anggota mengalami perubahan dari keadaan tergantung pada keluarga menjadi berdiri secara otonom. Dalam hal ini, peranan orangtua jelas sangat besar sekali yaitu: Orangtua memberi kasih sayang dan kebebasan bertindak sesuai dengan umur para remaja sehingga remaja diharapkan akan mengalami perkembangan yang optimal.

D. Remaja yang Bertumbuh

Menurut Hasudungan dkk (2016:1-16) usia remaja merupakan masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa. Timbullah fisik (pertumbuhan) serta perkembangan semua aspek/fungsi yaitu terjadi pada rentang waktu 12-15 tahun (remaja awal), 15-18 tahun (remaja pertengahan) 18-21 tahun (remaja akhir). Pertambahan energi yang berlimpah secara fisik dan psikis mendorong remaja untuk berprestasi dan beraktivitas, sang remaja berkeinginan untuk akrab dengan lawan jenisnya.

Demikian nyata keinginan untuk bebas dan mencari identitas diri, terbentuknya keyakinan tentang kebenaran, keagamaan. Hal lain yang juga menyolok adalah peranan teman-teman, khususnya teman satu grup, geng dan kelompok, norma kelompok akan menjadi standar bertingkah laku. Remaja akan berusaha habis-habisan untuk tampil “sama” dengan teman-temannya dalam bahasa, hobi, minat, penampilan dan kegiatan.

Pertumbuhan seorang kristen tidak menginginkan adanya suatu timpangan, melainkan ciptaan Tuhan adalah baik dan sempurna (kejadian 1:31). Rupa manusia identik dengan rupa Allah karena Tuhan menciptakan manusia segambar dan serupa dengan Allah (kejadian 1:26) dan diciptakan menjadi makhluk tertinggi dan jenis ciptaan lainnya sehingga manusia disebut

imago-dei. Remaja kristen memiliki raut wajah termasuk seluruh anatomi tubuh merupakan ukiran langsung dari tangan Allah. Bertumbuh sebagaimana pertumbuhan yang diharapkan meliputi pertumbuhan jasmani, sikap, mental, moral, rohani dalam iman, sosial, intelektualitas dalam arti berpikir dan kematangan emosional yang seimbang.

1. Pertumbuhan Jasmani

a. Makan teratur

Pemeliharaan tubuh melalui makanan dapat dilakukan dengan bermacam ragam. Ada yang disiplin makan secara teratur, adapula yang kurang memperhatikan makanan kesehariannya. Keteraturan makan pagi, siang dan sore atau malam sangat tergantung pada kesadarannya. Memang diakui sering terjadi kurang teratur atau ketidaksiplinan dalam hal merawat tubuh.

Kesibukan para remaja setiap harinya disekitar kegiatan sekolah, seperti pergi kesekolah pada pagi hari, keluar sekolah mengikuti kegiatan kursus, bimbingan mata pelajaran, membantu orangtua bekerja diladang, sehabis itu pulang kerumah dengan melanjutkan kegiatannya mengerjakan pekerjaan rumah (pr). Kesibukan-kesibukan inilah yang mengakibatkan sering lupa mengkonsumsi makanan, padahal Rasul Paulus telah mengingatkan jika lapar baiklah ia makan dirumah (1 kor 11:34) sebelum mengerjakan kegiatan lain. Jenis makanan yang dikonsumsi pun perlu mendapat perhatian dan pertimbangan sesuai dengan kemampuan (1 kor 3:2).

b. Periksa Kesehatan

Tuhan Yesus memberitahukan kepada kita bahwa bukan orang yang sehat saja membutuhkan tabib akan tetapi orang sakit (mat 5:31). Tabib yang disebutkan Tuhan Yesus pada ayat tersebut sama dengan pengertian dokter atau tim medis masa kini. Sebelum membawa penderita kepada dokter, sebaiknya terlebih dahulu membawanya kepada Tuhan Yesus melalui

doa permohonan secara berulang-ulang agar si penderita disembuhkan-Nya, bahkan dapat dilakukan acara atau ibadah khusus secara berulang-ulang agar terjadi penyembuhan. Bagi mereka yang sembuh berarti Tuhan menjawab dalam waktu segera, sehingga kesembuhan itu direspon dengan menyatakan "ya terjawab" sesuai dengan kitab Filipi 2:27 doa permohonanku cepat dijawabNya.

Namun bagi mereka yang tidak langsung sembuh, mengatakan Tuhan tidak mendengar doa permohonannya dan tidak menerima ibadah khususnya, dengan berkata,"Tuhan telah menolak kami!", pernyataan "bahwa Tuhan menolak doa dan ibadah khusus" merupakan pernyataan negatif. Mereka memastikan bahwa Tuhan telah menolak permintaan mereka, Tuhan menginginkan kesabaran dan menguji kesetiaan kita kepadaNya (Ayub 1-2) yang akhirnya dipulihkan kembali (Ayub 42:7-17). Pemulihan atas pencobaan dalam tempo waktu sedang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lama.

c. Berolahraga

Mengolah tubuh melalui gerakan-gerakan sangatlah penting sehingga muncul ungkapan yang paling tersorot pada olahraga"di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat". Ungkapan ini tentu menjelaskan betapa perlunya melakukan olahraga, sehingga pertumbuhan jasmani kita akan lebih baik bila dibandingkan dengan kesehatan jasmani orang yang tidak pernah melakukan olahraga. Oleh karena itu muncul program "mengolahragakan masyarakat".

Olahraga sering menjadi ajang pertengkaran atau pertikakaian kaum muda seperti adu fisik karena kurang mengindahkan aturan main didalam olahraga. Kerusakan sering terjadi di lapangan olahraga atau diluar lapangan olahraga karena persaingan yang tidak sehat, tidak menerima kekalahan, curang, padahal Rasul Paulus menyampaikan kepada kita: seorang olahragawan hanya dapat memperoleh mahkota sebagai juara, apabila ia bertanding menurut

peraturan (2 Tim 2:5). Setiap melaksanakan olahraga tentu diatur dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, maka dianjurkan kepada setiap orang yang terkait dengannya agar membangun sikap taat sepenuhnya dengan mengindahkan dan melaksanakan segala peraturan perundang-undangan yang berlaku berdasarkan iman (2 tim 6:12) sehingga pelaksanaannya tertib, aman dan memiliki makna dalam kehidupan manusia.

d. Mandi secara teratur (2 Raja 5:10, Kel 2:5).

Membersihkan diri dari noda (kotor) setelah melaksanakan aktivitas seharian penuh sebagai pelajar, mandi merupakan kewajiban yang tidak dapat diabaikan. Karena mandi membuat tubuh menjadi segar, bersih dan menghilangkan aroma yang tidak sedap dari tubuh. Namun demikian tidak jarang remaja yang malas mandi, apabila ia disuruh oleh orangtua maka ia menjawab "sementar lagi", malah ia lalai dari kewajiban mandi dan terbawa dalam keasikannya sendiri yang pada akhirnya tidak jadi mandi.

Mandi salah satu cara memelihara tubuh agar tetap sehat, jangan ada lagi dari kalangan remaja Kristen yang tidak menyadari betapa pentingnya mandi, apabila masih ada diantara mereka yang jarang mandi, berarti belum tumbuh kesadaran remaja akan perlunya merias membersihkan tubuh. Para remaja tidak harus disuruh-suruh mandi, malah atas kesadaran sendiri atau tanpa dipengaruhi oleh oranglain ia harus menunaikan kewajiban tersebut.

e. Istirahat yang cukup

Untuk melepaskan rasa lelah dari aktivitas atau kesibukan tentu dibutuhkan istirahat yang cukup, memanfaatkan kesempatan untuk beristirahat merupakan tindakan bijak dan realis. Dalam kitab Lukas 12:19b dijelaskan beristirahatlah, makanlah, minumlah, dan bersenang-senanglah. Beristirahat dengan tepat berfungsi untuk memperoleh tenaga baru, kesehatan baru, kesehatan

jasmani, semangat kerja, dan lain sebagainya, dan sangat diperlukan memanfaatkan istirahat dengan benar dan tepat waktu.

Istirahat yang benar berarti tidak memanfaatkan waktu jam kerja dan jam belajar untuk bersenang-senang, memanfaatkan waktu kerja dan waktu belajar menjadi waktu beristirahat adalah bukti kemalasan. Mengakhiri masa istirahat di sekolah atau dimana-mana tidak harus diatur oleh orang tertentu, sama seperti semut yang rajin tanpa dikomando oleh seseorang pemimpin. Demikianlah kiranya remaja dapat komitmen menghargai waktu luang serta memanfaatkannya menjadi saat yang indah menikmati masa istirahat yang cukup.

2. Perkembangan Kejiwaan

- a. Berpakaian rapi
- b. Hindarkan kenajisan
- c. Hindarkan penyiksaan tubuh
- d. Sikap dewasa
- e. Moral

3. Perkembangan spiritual

Spiritual mempunyai arti rohani, sedangkan rohani berasal dari kata Roh dimana manusia terdiri dari jasmani dan roh. Spiritisme adalah pemujaan kepada roh dan memiliki nilai-nilai ajaran tentang pemanggilan kepada roh, sedangkan aliran yang mengutamakan kerohanian yang dikaitkan dengan kepercayaan bahwa roh orang mati dapat berkomunikasi dengan orang hidup melalui pengantara disebut dengan istilah spiritualism.

Roh itu ialah kuasa Allah yang diterima orang Kristen pertama sekali pada hari pentakosta (kis 2:1-13) kemudian diterima oleh manusia pada waktu mereka percaya kepada Tuhan Yesus (kis 2:38, rom 5:5). Dari nats tersebut berarti roh merupakan pemberian Tuhan kepada manusia

yang mempercayai-Nya. Roh itu akan bekerja dalam hidup kita sehingga dibimbing untuk mengenal kebenaran (1 kor 12:8), menentang dosa (rpm 8:13).

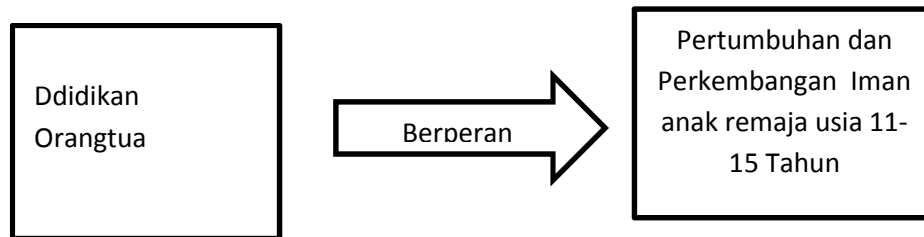
Roh itu tidak mati karena, Allah kita adalah Allah yang hidup, Tuhan kita adalah Tuhan yang hidup dan Roh Kudus telah bersama-sama dengan kita. Dialah Roh yang membenarkan kita dihadapan Allah, membimbing kita ke jalan yang benar. Orang Kristen hidup bersama-sama dengan Roh Kudus sepanjang abad, oleh karena itu kita membuka diri agar kita bersama-sama dengan Roh itu. Apabila kita menolak Roh Kudus sama dengan menolak Tuhan, penolakan itu merupakan dosa yang tidak dapat diampuni.

Kita melakukan komunikasi dengan Tuhan melalui ibadah, persembahan, nyanyian rohani, dan doa. Ibadah dilakukan sesuai dengan tata tertib yang disusun sebelumnya, persembahan yang paling baik dihadapan Tuhan ialah persembahan tubuh dan seluruh kehidupan kita, nyanyian rohani merupakan ungkapan jiwa yang terdalam dalam bentuk antara lain: pujian permohonan, pujian kidung, pujian mazmur, pujian ucapan syukur, yang dilantunkan dalam bentuk kegirangan dan kesedihan. Ada beberapa jenis doa yang disampaikan kepada Tuhan seperti antara lain doa permohonan, doa ucapan syukur, doa penyesalan, pengampunan atas dosa, doa penghiburan sukacita, doa penyembahan yang disampaikan kepada Tuhan secara perorangan atau kelompok pada setiap waktu dimana kita berada.

Kita melakukan komunikasi dengan Tuhan dengan sepenuh hati, berkonsentrasi, tidak berpura-pura melainkan tulus dan dalam kerendahan hati, tidak seperti seorang farisi, dia berdoa dipinggir jalan atau ditempat-tempat yang ramai agar oranglain melihat atau mengetahui bahwa ia seorang Kristen yang sejati, dan sebaliknya, kita tidak perlu malu berkomunikasi dengan Tuhan apabila disekeliling kita banyak diantaranya bukan orang Kristen. Perkembangan

spiritualitas remaja sangat penting dan menjadi dasar menentukan perkembangan iman pada masa yang akan datang.

4. Kajian Konseptual



Gambar 2. Paradigma Penelitian

3. Hipotesa

Ha = Terdapat peranan didikan orangtua terhadap pertumbuhan dan perkembangan Iman anak remaja usia 11-15 tahun.

Ho = Tidak terdapat peranan didikan orangtua terhadap pertumbuhan dan perkembangan Iman anak remaja usia 11-15 tahun.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian menggunakan angka-angka dan analisis menggunakan statistik, paradigma

postpositivist yang dimana telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu :konkrit, obyektif, terukur, rasional dan sistematis (Sugiyono 2019:7).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian adalah di Lingkungan Mabar Gg.Lestari II Medan, alasan saya memilih tempat tersebut dikarenakan efisien dengan waktu dan masih di daerah kota medan.

C. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan juni-september 2020. Alasan pemilihan tempat penelitian ini sebagai tempat penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pertumbuhan dan perkembangan iman remaja kristiani anak usia 11-15 di Lingkungan Mabar Gg.Lestari II Medan . Lingkungan Mabar Gg.Lestari II Medan, banyak remaja kristiani usia 11-15 pertumbuhan dan perkembangan imannya yang dilihat dari sikap, perilaku, tindakan maupun perbuatan sangat kurang dan lemah dan tidak sesuai dengan iman kristen. Pertimbangan dari sudut efisiensi waktu, tempat penelitian masih di daerah kota medan. Variabel penelitian yang di teliti oleh peneliti adalah variabel Y yang dimana objek yang diteliti adalah remaja kristiani usia 11-15 Tahun.

D. Populasi dan Sampel

Populasi

Dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada yang dikatakan oleh Arikunto (2006:130) mengatakan populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti seluruh elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Dari kutipan diatas diketahui bahwa populasi adalah objek penelitian, maka populasi

dalam penelitian ini adalah seluruh remaja kristiani anak usia 11-15 Tahun di Lingkungan Mabar Gg.Lestari II, sebanyak 22 orang anak remaja.

Tabel 3.1
Keadaan Populasi
T.A 2019/2020

Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
	7 Orang	15 Orang	22 Orang
Jumlah			22 Orang

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah populasi yaitu sebanyak 22 orang. Yang dimana dibagi berdasarkan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 15 orang dan laki-laki sebanyak 7 orang. Sehingga dapat diperoleh persentasi dengan jumlah jenis kelamin yaitu 100%.

Instrument Penelitian

Arikunto (2018:193) menyatakan bahwa ada bermacam-macam metode atau pengumpulan data, antara lain: ujian (test), angket (kuesioner), wawancara (interview), pengamatan (observasi), skala bertingkat (rating), dan dokumentasi. Maka penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah angket (kuesioner). Dalam memperoleh data penelitian, dilakukan penjangkaran data melalui penyebaran angket yang terlebih dahulu disusun oleh peneliti.

Dalam menganalisis data yang berasal dari angket bergradasi atau bertingkat 1 sampai dengan 4, Arikunto (2018:284-285) menyimpulkan makna setiap alternatif sebagai berikut:

1. “Tidak Pernah”, ”kadang-kadang”, ”sering”, ”selalu” dan lain-lain menunjukkan gradasi paling tinggi. Untuk kondisi tersebut diberi nilai 4.
2. “selalu”, ”sering”, ”kadang-kadang”, ”tidak pernah” dan lain-lain menunjukkan peringkat yang lebih rendah dibandingkan dengan kata yang ditambah “sangat”. Oleh karena itu dikondisi tersebut diberi nilai 3.
3. “sangat setuju”, ”setuju”, ”ragu-ragu”, ”tidak setuju” dan kata lain-lain diberi nilai
4. “Tidak Setuju”. ”ragu-ragu”, ”setuju”, ”sangat setuju”, diberi nilai 1.

Untuk setiap jawaban responden diberikan penilaian bobot yang berbeda.

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	Jumlah
X				

Pera nan didik an oran gtua	Tugas orangt ua	1.Mendidik	1,2,3	3
		2. Mengasihi	4,5,6	3
		3.Mengarahkan	7,8,9,10	4
		4.Menegur	11,12,13	3
		5.Memperhatik an	14,15,16	3
		6.memberi Teladan	17,18,19,20	4
	jumlah			20

Tabel 3.2(variabel Y)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	Jumlah	
Pertumbuhan dan perkembangan Iman	Ciri-ciri remaja	1. Kegelisahan	1	1	
		2. Pertentangan	2	1	
		3. Berkeinginan besar mencoba segala hal	3	1	
		4. Berkeinginan Menjelajah	4	1	
		5. Berhayal		1	
		6. Berfantastik	5	1	
		7. Aktivitas kelompok	6	1	
			7		
	Remaja yang Bertumbuh	Remaja yang Bertumbuh	1. Makan teratur	8	1
			2. Periksa kesehatan		1
			3. olahraga	9	1
			4. Mandi Secara teratur		1

		5.Istirahat yang cukup	10	1
		6.Berpakaian Rapi	11	1
		7.hindari kenajisan		1
		8.hindari penyiksaan tubuh	12	1
		9.sikap dewasa		1
		10.moral		1
		11.perkembangan spiritual	13	3
			14	
			15	

			16	
			17	
			18,19,20	
	jumlah			20

Uji Reliabilitas

Kata reakiabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata reliability dalam bahasa inggris, berasal dari kata asal reliable yang artinya dapat dipercaya. Pada uji ini dipahami untuk memberikan hasil dari sebuah tes yang tepat apabila diteskan berkali-kali.

Untuk perhitungan harga varian item (S_i) dan varian total (S_t) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Untuk varaian item : } S_i = \frac{\sum X^2 - \frac{\sum X^2}{N}}{N}$$

$$\text{Untuk varian total : } S_t = \frac{\sum X_t^2 - \frac{\sum X_t^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

S_i :Jumlah varian item

S_t :Jumlah varian total

N :Jumlah sampel penelitian

$\sum X$:Jumlah skor total distribusi X

$\sum Y$:Jumlah skor distribusi Y

Kemudian nilai **Alpha** dimasukan dengan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

keterangan :

r_{11} :Reliabilitas instrument

K : Banyak butiran pertanyaan atau butiran soal

$\sum S_i$: Jumlah varian butir skor tiap-tiap soal

S_t : Varian total

Keputusan dengan membandungkan $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ berarti reliable dan $r_{11} < r_{\text{tabel}}$ berarti tidak reliable.

F. Teknik Analisis Data Penelitian

Dalam mengetahui adanya kontribusi yang signifikan antara Peranan Didikan Orangtua (X) terhadap pertumbuhan dan perkembangan iman anak remaja kristiani usia 11-15 tahun (Y), maka Arikunto (2018:) menggunakan rumus analisis data sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M : Mean

$\sum X$: Jumlah aljabar eksperimen

N : Jumlah Responden

Untuk mengetahui Standard deviasi (SD) dihitung dengan rumus:

$$SD = \frac{\sqrt{(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2}}{N(N-1)}$$

Keterangan :

$\sum SD$: Standart Deviasi

N : Jumlah Responden

$\sum X^2$: Jumlah Skor total distribusi eksperimen

$(\sum X)^2$: Jumlah skor distribusi eksperimen

Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Menurut Arikunto langkah-langkah mencari normalitas data sebagai berikut:

Mencari skor terbesar dan terkecil

Mencari nilai rentang(R)

R = skor terbesar-skor terkecil

Mencari simpangan baku(standart defiasi)

$$S = \frac{N\sum fxi^2 - (\sum fxi)^2}{n(N-1)}$$

Membuat daftar frekuensi dengan cara:menentukan batas kelas,mencari nilai Z-score,mencari luas O-Z dari tabel kurva normal,mencari luar kelas interval,mencari frekuensi yang diharapkan.

Mencari uji normalitas dilakukan dengan menggunakan chikuadrat.

$$\sum_i^k 1 \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan :

X^2 : chi-kuadrat

F_o ; Frekuensi Observasi

F_e : Frekuensi yang diharapkan

Harga chi-kuadrat yang digunakan taraf signifikan 5% dan dk=1 sebesar jumlah kelas frekuensi dikurang satu(dk=k-1,apabila rumus distribusi adalah normalitas.

Uji Persamaan Regresi

Menurut Ridwan regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi dimasa yang akan datang berdasarkan informasi masalalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil.Kegunaan regresi dalam penelitian salah satunya adalah untuk meramalkan dan memprediksi variabel terikat(Y)apabila variabel bebas(X)diketahui.

Persamaan regresi dirumuskan:

$$\hat{Y} = a + bX$$

\hat{Y} = (baca Y topi)subjek variabel terikat yang diproyeksikan

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

a = Nilai konstan harga Y jika X = 0

b = Nilai arah sebagai Penentu ramalan(prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan(+) atau nilai penurunan(-) variabel Y

$$b = \frac{N\sum XY - \sum X \sum Y}{N\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{\sum Y - b\sum X}{n}$$

Mencari jumlah kuadrat regresi (JK_{reg(a)}) dengan rumus $(JK_{reg(a)}) = \frac{(\sum x)^2}{N}$

Mencari jumlah kuadrat regresi (JK_{reg(b)/(a)}) dengan rumus $(JK_{reg(b)/(a)}) = b \left(\sum XY - \frac{(\sum x)(\sum Y)}{N} \right)$

Uji Hipotesa

Ada 2 macam hipotesis, yaitu hipotesis kerja yang disebut hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H₀) dan hipotesis nihil yang disebut juga hipotesis statistika.

Sehubungan dengan perumusan hipotesa maka ada dua kekeliruan yang dibuat:

Menolak hipotesis yang seharusnya diterima, disebut kekeliruan alpha (α).

Menerima hipotesis yang seharusnya ditolak, disebut kekeliruan beta (β)